

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Latar Belakang dan Sejarah Singkat Lembaga Pendidikan Islam Nonformal
Desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin

1. Majelis Taklim Mesjid Hidayatussalikin

Berawal dari seiringnya berdirinya Mesjid Hidayatussalikin di Desa Tatakan. Awal mula masyarakat Desa Tatakan tidak memiliki Mesjid, pada tahun antara 1946-1947 tokoh-tokoh masyarakat dengan semangat gotong royong yang kuat membangun masjid yang cukup besar dan luas, masjid tersebut setelah tahun 1972 sekaligus adanya pemekaran desa, maka Mesjid At Taqwa termasuk wilayah Desa Suato Tatakan, dan setelah sekian lama masyarakat Desa Tatakan shalat jum'at bergabung dengan Desa Suato Tatakan, atas inisiatif kepala Desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama dengan pertimbangan masyarakat desa tatakan lebih dari mencukupi untuk jama'ah jum'at dan jarak yang lumayan jauh dengan masjid sesuai dengan perkembangan zaman dan populasi masyarakatnya, maka langgar Sirajul Munir yang terletak di tengah-tengah desa dijadikan untuk masjid dengan sholat jum'at pertama tepatnya tanggal 06 september 1985/20 dzulqaidah 1405 H dan masjid itu belum di beri nama. Setelah 2 tahun shalat jum'at di langgar kemudian atas usulan kepala desa Tatakan H. M. Salman melalui Wakilnya Bapak H. Alimaki dalam

rapat masyarakat agar secepatnya membangun masjid, setelah dengan persiapan dan pendanaan tersedia maka pada 18 Juli 1987 M/ 21 Dzulqaidah 1407 H diadakan peletakan batu pertama di atas tanah wakaf tokoh masyarakat desa tatakan sendiri. Sehingga untuk usia majelis ini seumur dengan langgar menjadi tempat beribadah. Majelis taklim di dirikan tentunya untuk menyebarkan agama islam lebih luas, memberikan pembelajaran tentang keislaman-keislaman.⁵⁶

Tabel 4.1 Aktivitas Majelis Taklim Mesjid Hidayatussalikin

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW	1 x dalam setahun	Pembacaan Maulid Habsyi dan Ceramah Agama
Peringatan Isra Mi'raj	1 x dalam setahun	Pembacaan Maulid Habsyi dan Ceramah Agama

Sumber : Wawancara dengan Pembina Majelis

Tabel 4.2 Jadwal Majelis Ilmu

Hari	Penceramah	Materi	Kitab	Metode	Kegiatan	Waktu
Jum'at	KH. Anshari El Karim	Tasawuf	Penawar Bagi Hati, Uqudul Luadzin, dan	Ceramah	Pembacaan Maulid Habsyi ,membaca Surah Yasin, Dzikir dan	16:00 -18:00

⁵⁶ Dokumen Pembina Mesjid Hidayatussalikin

			Nahfatul Makiah.		Ceramah Agama	
Jum'at	Guru Ahmad Sirojuddin	Fiqih	Tuhfatul Ikhwan	Ceramah	Pembacaan Maulid Habsyi ,membaca Surah Yasin, Dzikir dan Ceramah	16:00 -18:00

Sumber : Wawancara dengan Pembina Majelis

Tabel 4.3 Tenaga Pembina dan Pendidik Majelis Taklim

No	Nama	Peran/Jabatan
1	H. Hudari Ahim	Pembina
2	KH. Anshari El Karim	Pendidik/Ustadz
3	Guru Ahmad Sirojuddin	Pendidik/Ustadz

Sumber : Wawancara dengan Pembina Majelis

2. Diniyah Tahdiriyah

Madrasah Diniyah Tahdiriyah ini merupakan kelanjutan pendidikan Sekolah Arab atau Pesantren Sore (bukan Pondok Pesantren) yang dirintis dan didirikan oleh tokoh masyarakat Kampung Tatakan (Desa Tatakan sebelum dimekarkan menjadi Desa Tandui, Suato Tatakan, Kembang Habang Lama dan Kembang Habang Baru) Dibangun pada tahun 1963/1964 oleh H.M.Salman (Kepala Desa) sebagai Ketua pendiri, H.M.Yusuf (Pengasuh Sekolah) Sekretaris,

H. Basera (Ketua RW) Bendahara, H.Bakeri (Penghulu Desa) Anggota dan semua RT, RK, RW sebagai Pembantu.

Diresmikan oleh para tuan guru /sesepuh Pondok Pesantren Darussalam Martapura di antaranya: K.H. Abdul Qadir Hasan, K.H. Salim Ma'ruf, K.H. Husin Qaderi, K.H. Muhammad Ramli, K.H. Semman Muliya

Madrasah ini kemudian pernah dikembangkan menjadi Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tatakan (MIS) tahun 1968-1975 dipimpin oleh guru H.M.Ideram dan M.Zubair. Setelah mengalami pasang surut, maka dengan tanpa patah semangat tokoh-tokoh perintis tadi berusaha meningkatkan derajat madrasah ini., akhirnya menjadi Madrasah Tsanawiyah Swasta Hidayatussalikin tahun 1980 beriringan dengan berdirinya Masjid Hidayatussalikin. Karena ada sedikit kesulitan yang dihadapi siswa barunya MTs tersebut, maka sekolah arab yang berjalan tersendat-sendat segera ditingkatkan dan diubah visinya sehingga menjadi Madrasah Tahdiri, dengan maksud mempersiapkan anak-anak yang akan memasuki MTs Hidayatussalikin tadi. Kini MTs inipun berubah posisinya dan telah kuat kedudukannya, karena telah menjadi sekolah negeri (Madrasah Tsanawiyah Negeri Tapin Selatan I) diresmikan Bupati Tapin H.Knach Noor Ajie pada 1997. Adapun sekolah arab tadi seiring dengan bertambahnya /perkembangan penduduk dan untuk meningkatkan pelayanan terhadap msyarakat yang membutuhkannya, apalagi adanya keluhan anak-anak yang mencoba memasuki Pondok Pesantren bergengsi, maka visinya kini diubah lagi sehingga menjadi Madrasah Diniyah Tahdiriyah.

Muridnya dengan jenjang pendidikan :

1. Tingkat Tahdiri : dari TK dan SD utk kls I dan II
2. Tingkat Awaliyah : dari SD untuk kls III dan IV serta dari SMP/MTs utk kls V & VI
3. Tingkat Wustha : dari MTs / SMP untuk kelas I dan SMA /MA untuk kelas II

Visi

1. Untuk mendidik dan melatih keterampilan agama atau ubudiyah, baik ibadah mahdhah ataupun ibadah sosial, yang bermanfaat di masyarakat
2. Untuk menanamkan jiwa, akal, hati, hasrat atau nafsu, rohani dan jasmani, mental spirtual, karakter dan kepribadian yang seimbang.

Misi

1. Membantu menambah jam pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak-anak yang masih duduk di SDN karena alokasi jam pelajaran di SDN hanya 2 (dua) jam saja Membantu mempersiapkan anak-anak yang tamat sekolah SDN yang mau melanjutkan ke madrasah tsanawiyah
2. Membantu mempersiapkan anak-anak yang tamat sekolah SDN yang mau melanjutkan ke pondok pesantren⁵⁷

⁵⁷ Dokumen Pembina Diniyah Tahdiriyah

KITAB KUNING YANG DIPAKAI

- * الاخلاق للبنين اوله عمر بن احمد با رجاء
- * الاخلاق للبنات
- * المنتخبات فى المحفوظات
- * المبادئ الفقهية اوله عمر عبد الجبار
- * العقائد الدنية اوله عبد الرحمن سقاف
- * تعليم اللغة العربية
- * سيرة سيد المرسلين اوله توان كورو كشف الانوار
- * تجويد ملايو سؤال جواب دار السلام
- * رسالة التوحيد اوله توان كورو كشف الانوار
- * فوسكا دار السلام ابدأ بسم الله
- * دروس التصريف اوله توان كورو كشف الانوار
- * التربية (حديث نبوي)
- * رسالة الفقهية اوله توان كورو كشف الانوار
- * رسالة الأدعية والأذكار اوله عبد الله جمال
- * متن الاجرمية

dan kitab-kitab lain seterusnya.

Tabel 4.4 Struktur Pengelolaan Diniyah Tahdiriyah

No	Nama	Jabatan	Tahun
1	H.M.Salman H.M. Yusuf H.Basera.	Pendiri	1963
2	H. Syaukani bin H.M.Yusuf	Kepala Sekolah	Sekarang

Sumber : Ruang Guru dan Wawancara

Tabel 4.5 Jumlah Santri Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenjang Pendd.	Berdasarkan tingkat kelas								JUMLAH	
	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Kelas IV			
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
MDA	11	17	11	12	9	17	15	16	46	62
MDW	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
MDU	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
halaqah										

Sumber : Ruang Guru dan Wawancara

Tabel 4.6 Jumlah Santri Berdasarkan Umur

Jenjang Pendd.	Berdasarkan tingkat umur								JUMLAH	
	< 7 tahun		7 - 10 tahun		11 - 13 tahun		> 14 tahun			
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
MDA	10	19	18	17	10	19	7	8	46	62

Sumber : Ruang Guru dan Wawancara

Tabel 4.7 Jumlah Guru (Ustadz)

Jenjang Penddk	S t a t u s		Ijazah tertinggi / Pendidikan Formal										JUMLAH		
			Terakhir												
			<=		SLTA		Dip./		S1Pe		S1 non				
SLTP		/ Ulya		Ma'had		ndd/		kegurua		n					
		/wust		Aly		kegur		uan							
		PNS	NO	L	Pr	L	Pr	L	Pr	L	P	L	Pr	L	P
MDA	-	5	-	-	2	1	1	-	1	1	1	1	1	5	3
MDW	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
MDU	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
halaqah	-		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		-

Sumber : Ruang Guru dan Wawancara

Tabel 4.8 Sarana dan Prasarana

No	SARANA FISIK	KONDISI
		BAIK
1	Ruang Kantor	1 R
2	Ruang Guru / ustadz	1 R
3	Ruang kelas belajar	5 kls
4	Ruang Perpustakaan	-
5	Ruang Mushalla	1 R

6	Ruang Aula serba guna	2 R
7.	Ruang / mandi dan WC	2 R
8	Sarana air bersih wudhu	1 unit
9	Ruang Asrama insident	-
10	Pagar keliling	-

Sumber : Ruang Guru

3. Remaja Mesjid Angkatan Muda Hidayatussalikin

Angkatan Muda Hidayatussalikin atau yang di singkat menjadi AMHS bertempat di Jl. A. Yani Km. 97,500 RT 05 Desa Tatakan. Awalnya bernama Remaja Mesjid namun setelah resmi lembaga ini di dirikan kemudian berubah nama menjadi Angkatan Muda Hidayatussalikin atau yang di singkat menjadi AMHS. Angkatan Muda Hidayatussalikin (AMHS) berdiri pada tahun 1997 dimana pendirian ini di pelopori oleh Bapa Jamhari, S.Pd dan beliau pula yang mengganti nama Remaja Mesjid menjadi Angkatan Muda Hidayatussalikin (AMHS) sekaligus menjadi ketua umum di angkatan pertama pada tahun 1997-2001. Kemudian kepengurusan kedua di ketuai oleh Bapa Bahruddin pada tahun 2001-2006. Kepengurusan ketiga di ketuai oleh Abdul Kadir dari tahun 2006-2016 dan kepengurusan ke empat 2016-sekarang oleh Muhammad Tsani. Lambang Angkatan Muda Hidayatussalikin (AMHS) berbentuk kaligrafi di pengaruhi oleh lambang Angkatan Muda Baitul Hikmah ULM dimana ada tulisan Allah dan Muhammad di sekelilingnya.

Tabel 4.8 Susunan Kepengurusan Angkatan Muda Hidayatussalikin

Susunan Kepengurusan Angkatan Muda Hidayatussalikin Desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin	
Ketua Umum	M. Tsani
Ketua I	Nasrudin
Ketua II	Mery Elvidawati
Sekretaris Umum	Nordiansyah
Sekretaris I	Siti Rahmaniah
Sekretaris II	Gusti Eka Norhatmi
Bendahara	Erfina Rahilla
Bid. Keagamaan Koordinator	Ahmad Gajali
Anggota	Jainudin
	M. Syamsul Falah
	M. Adli
	M. Semman
	Bandar Badaruddin
	Abdurrahman Fakhra
Bid. Pendidikan Dan Keterampilan Koordinator	Laili Rahmaniah
Anggota	Siti Aminah
	Isnaini
	M. Iqbal
	M. Hendri
	Taufik Hidayat
	Norhaniah
Bid. Kesenian Koordinator	M. Nalil
Anggota	Wahdah Ashabiqi

	Sarfah
	Silvia Raimona
	Alfiannor
	Siti Munawarah
	Ramadahan
Bid. Sosial Koordinator	Noor Amalia Rahmah
Anggota	Jumiati
	M. Iqbal
	Ahmad Rifani
	Mahmudin
	Akhmad Reza Faisal
	Zaini
Bid. Olahraga Koordinator	M. Zaini
Anggota	Yogi Ilmawan
	Abdul Fatah Haris
	Eko Sojarwo
	Chandra
	Ahmad Fajri
	Rahman

Sumber : Wawancara

Tabel 4.9 Sejarah Berdirinya Angkatan Muda Hidayatussalikin

No	Nama	Jabatan	Tahun
1	Jamhari,S.Pd	Ketua	1997
2	Bahrudin	Ketua	2001-2006
3	Abdul Khair	Ketua	2006-2016
4	Muhammad Tsani	Ketua	2016-sekarang

Sumber : Wawancara

B. Penyajian Data

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif tentang bagaimana Peran Lembaga Pendidikan Islam Nonformal dalam Membentuk Kepribadian Agamis Kepada Remaja di Desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan

Dalam penyajian data ini diuraikan mengenai Peran Lembaga Pendidikan Islam Nonformal dalam Membentuk Kepribadian Agamis Kepada Remaja di Desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan. Untuk keperluan penyajian data ini, data yang digali dari wawancara dengan pihak yang bersangkutan yaitu 3 Lembaga pendidikan Islam nonformal yang berada di Desa Tatakan yakni, Majelis Taklim Hidayatussalikin, Remaja Masjid Hidayatussalikin, Diniyah Tahdiriyah. Serta dilengkapi dengan data dokumentasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

1. Peran Lembaga Pendidikan Islam Nonformal dalam Membentuk Kepribadian Agamis Kepada Remaja

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan selama penelitian berlangsung dalam proses pembentukan kepribadian agamis kepada remaja di desa tatakan kecamatan tapin selatan.

Diketahui bahwa ada beberapa tahapan untuk lembaga dalam membentuk kepribadian agamis kepada remaja, meliputi :

- a. Menjadikan lembaga sebagai pusat kegiatan belajar dan mengajar keagamaan.

1) Majelis Taklim Hidayatussalikin

Keberadaan Majelis Taklim Hidayatussalikin khususnya dalam era globalisasi sangat penting, terutama dalam upaya menangkal dampak negatif dari globalisasi kepada remaja desa Tatakan. Tetapi, untuk menjaga eksistensi Majelis Taklim itu sendiri, maka ia harus mampu memanfaatkan dampak positif globalisasi. Keberadaan Majelis Taklim Hidayatussalikin menjadi sangat penting karena berada di tengah-tengah masyarakat dan sekaligus menjadi sentral pendidikan Islam nonformal terbesar didesa Tatakan.

Salah satu pemanfaatan dampak globalisasi adalah dengan menggunakan media sosial. Di era milineal sekarang siapa yang tidak tahu dengan internet terkhusus remaja, media sosial dalam internet adalah metode untuk menarik minat jama'ah dalam menghadiri Majelis Taklim. Seperti diuraikan oleh H. Hudari Ahim selaku Pembina Majelis Taklim Hidayatussalikin, beliau dalam wawancara menyampaikan bahwa pengaruh media sosial di era sekarang sangat berperan penting dalam menaikkan minat serta mengajak para anak muda untuk mengikuti Majelis Taklim,

“Anak muda wahini kada baisi facebook lawan instagram, padahal banyak macamnya kawa langsung jadi kadada alasan kada menuntut ilmu di majlis taklim karena jaman makin maju, kada kaya dahulu salang membawai dari satu orang ke orang lain, wahini tinggal picik semua informasi nyaman didapat”

“Anak muda mana jaman sekarang tidak punya Facebook dan Instagram, bisa dilihat sekarang fitur live yang disajikan oleh media sosial tersebut jadi tak ada alasan tidak hadir di Majelis Taklim karena zaman semakin maju, tidak seperti dulu mengajak para jama'ah hanya dari buaian mulut kemulut, sekarang orang sudah bisa melihat di Instagram adanya pemberitahuan

Majlis ilmu tak usah tanya kesana kemari, tinggal klik dan informasi sudah didapat”⁵⁸

Majelis Taklim yang berada di tengah-tengah masyarakat harus difungsikan eksistensinya, sehingga dapat membentengi masyarakat/jama'ah dari pengaruh-pengaruh negatif utamanya generasi muda dan remaja yang masih sangat mudah dipengaruhi oleh berbagai hal. Dari sinilah keberadaan Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal yang sangat penting, di samping pendidikan formal.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal, majelis taklim bertanggung jawab untuk mendidik dan membantu jamaahnya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakatnya dan mampu memecahkan berbagai persoalan hidup yang dihadapinya. Melalui kegiatan *ta'lim muta'alim* (belajar mengajar) yang dikemas sedemikian rupa diharapkan dapat membantu jamaah yang mengalami persoalan-persoalan kehidupan, baik pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, secara strategis Majelis Taklim Hidayatussalikin adalah menjadi sarana dakwah yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup jama'ah Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Di samping itu, yang lainnya ialah untuk menyadarkan jama'ah Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan jama'ah Islam sebagai suri tauladan kelompok jama'ah lain.

⁵⁸ Wawancara dengan Pembina Majelis Taklim Hidayatussalikin, 20 April 2018

2) Diniyah Tahdiriyah

Pendidikan agama Diniyah menjadi salah satu pendidikan yang sangat diminati di desa Tatakan dikarenakan didukung oleh lingkungan desa Tatakan sebagai desa yang masyarakatnya religius.

Diniyah Tahdiriyah menjadi alternatif pendidikan Islam formal yang ada dipesantren, jika pesantren memakai sistem baku selayaknya pendidikan formal pada umumnya baik itu waktu, tempat dan pakaian, berbeda sedikit dengan sekola Diniyah Tahdiriyah yang waktu belajar mengajar difokuskan pada sore hari.

Sumber belajar yang dipakai ialah dengan memakai kitab kuning dalam proses pembelajaran, kitab kuning yang dipakai sama halnya dengan kitab kuning yang diajarkan dipondok pesantren, namun sekolahan Diniyah Tahdiriyah tidak terlalu menerapkan sistem pengawasan berkala seperti pondok pesantren karena pada dasar sekolah Diniyah Tahdiriyah adalah lembaga nonformal pendidikan Islam yang mengajarkan konsep agama Islam melalui kitab dan bimbingan, karena para ustadz disekolah paham tentang keadaan murid yang sekolah Diniyah Tahdiriyah adalah sebagai tempat menambah ilmu agama setelah sekolah umum.

Adapun kitab kuning yang diajarkan disekolah Diniyah Tahdiriyah antara lain :

* الاخلاق للبنين اوله عمر بن احمد بار جاء

* الاخلاق للبنات

* المنتخبات فى المحفوظات

* المبادئ الفقهية اوله عمر عبد الجبار

* العقائد الدنية اوله عبد الرحمن سقاف

* تعليم اللغة العربية

* سيرة سيّد المرسلين اوله تـوان كـورو كـشف الانوار

* تجويد ملايو سؤال جواب دارالسلام

* رسالة التوحيد اوله تـوان كـورو كـشف الانوار

* فوسكا دارالسلام ابدأ بسم الله

* دروس التصريف اوله تـوان كـورو كـشف الانوار

* التربية (حديث نبى)

* رسالة الفقهية اوله تـوان كـورو كـشف الانوار

* رسالة الأدعية والأذكار اوله عبد الله جمال

* متن الاجرمية

Kitab yang diajarkan terfokus kepada ajaran-ajaran Aqidah Akhlak, Fiqih dan Ilmu Quran (Tajwid) yang berguna dalam keseharian sebagai jama'ah Islam dan tidak menitik beratkan kepada ilmu alat itu sendiri (Nahwu dan Shorof) dan proses belajar mengajar sekolah Diniyah Tahdiriyah dilaksanakan pada sore pukul 14:00 s/d selesai.

3) Remaja Mesjid Hidayatussalikin

Di era modern ini remaja mesjid memiliki peran yang sangat penting karena remaja mesjid merupakan organisasi yang benar-benar memikirkan perkembangan islam.

Remaja mesjid Hidayatussalikin memegang peranan dalam penyebaran budaya Islam didesa Tatakan. Melalui remaja mesjid secara bertahap dapat menanamkan nilai-nilai keimanan dasar, sehingga dapat membentengi generasi islam dalam pergaulannya. Sekarang ini seakan tiada batas pergaulan para pemuda, karena itu dengan remaja mesjid inilah bisa mengontrol dan mencegah pergaulan bebas yang setiap saat memintai generasi Islam.

Berdasarkan hasil wawancara seperti yang dijelaskan pimpinan Remaja Mesjid Hidayatussalikin

“dalam aktivitasnya lebih menekankan kepada konsep bagaimana manajemen berorganisasi yang benar serta sekaligus mengontrol diri dari pergaulan yang kurang baik, dengan membentuk jati diri dan dengan pembinaan remaja mesjid bisa mengarahkan generasi muda islam untuk mengenal jati diri mereka sebagai muslim Jika mereka sudah mengenal jati dirinya maka mereka tidak akan terombang ambing dalam menentukan jalan hidup mereka”⁵⁹

Pengembangan potensi menjadi pembinaan yang sangat penting bagi Remaja Mesjid Hidayatussalikin, Melalui ini bisa memotivasi dan membantu generasi muda islam untuk menggali potensinya mereka serta memotivasi mereka dengan mengadakan kegiatan-kegiatan untuk menampilkan kreatifitas. Pembinaan remaja dalam Islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak yang shalih, yaitu anak yang baik, beriman, berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia. Anak yang shalih adalah dambaan setiap orangtua muslim yang taat.

⁵⁹ Wawancara dengan Muhammad Tsani (Ketua Remaja Mesjid). 12 April 2018

Untuk membina remaja bisa dilakukan dengan berbagai cara dan sarana, yakni dengan beberapa program kerja dalam organisasi pembedangan kerja berdasarkan kebutuhan organisasi, agar dapat bekerja secara efektif dan efisien. Beberapa bidang kerja dibentuk untuk mewadahi fungsi-fungsi organisasi yang disesuaikan dengan Program Kerja dan aktivitas yang akan diselenggarakan, di antaranya: Administrasi dan Kesekretariatan, keuangan, pembinaan Anggota, dan pelaksanaan kegiatan keIslaman yang menarik minat remaja desa Tatakan berpartisipasi dalam acara tersebut.

b. Menjadikan lembaga sebagai pembinaan moral dan akhlak.

1) Majelis Taklim Hidayatussalikin

Banyak dampak positif dari seringnya hadir di Majelis Taklim, kebiasaan yang dulu kurang baik sekarang menjadi sebuah progresif dalam kebaikan. Fungsi Majelis Taklim secara umum ialah merupakan salah satu wadah yang efektif sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan dakwah Islam sejak zaman Nabi hingga sekarang. Yang mana fungsi Nabi yaitu untuk menyempurnakan akhlak, dengan kata lain Majelis Taklim adalah sebuah media atau saran untuk memperbaiki sebuah akhlak para jama'ahnya

Berbeda dari jaman dahulu, hampir seluruh jama'ah yang hadir dalam Majelis Taklim Hidayatussalikin didominasi oleh orang tua saja, hanya 20% dari dominasi orang tua minat anak muda atau remaja untuk ikut di Majelis entah apa alasannya yang jelas semakin majunya sebuah zaman semakin maju pula Majelis Taklim Hidayatussalikin dalam progres kemaslahatan jama'ah.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya media sosial mempunyai pengaruh penting untuk menaikan minat anak muda untuk hadir di Majlis ilmu tanpa harus diseru perorangan, melalui satu klik ajakan menuntut ilmu secara tidak langsung terbuai kepada para remaja. Dan ini yang dirasakan oleh pembina Majlis Taklim Hidayatussalikin dalam memahami progres sebuah era globalisasi.

Sebuah dampak perubahan moral sangat terasa dikalangan anak muda di desa Tatakan entah apa itu kemajuan zaman dalam kaitan trend atau memang kemajuan berakhlak religius mulai meningkat, salah satunya bisa dilihat dari cara berpakaian para muslimah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi H. Hudari Ahim mengatakan;

“Banyak buhan bibinian wahini tulak kepengajian apalagi remaja biniannya bajunya bekebar kada handap lawan ketat dan kerudungnya lebar menutup dada, alhamdulillah sudah memahami bahwa harus menutup aurat”

“Banyak wanita sekarang yang sering ikut Majlis Taklim terutama para remaja putri memakai pakaian lebar atau lebih dikenal dengan Hijab Syar’i, alhamdulillah wanita sekarang sudah kembali kepada koridornya untuk menutup aurat”.

Inilah yang dimaksud perubahan moral berakhlak bagi masyarakat umum, berawal dari kebiasaan buruk berubah menjadi aturan yang lebih baik dan terjaga, secara kasat mata umum orang yang berpakaian baik pasti hati dan sikapnya pun bagus, walaupun pada nyata banyak juga yang berlawanan. Namun parameter tersebut menjadikan acuan masyarakat umum dalam menilai sesuatu.

Yang diajarkan di Majlis Taklim Hidayatussalikin tidak jauh dari sebuah konsep Aqidah Islamiyah yang menjelaskan tentang aturan syariat Islam. Walaupun secara sumber ajar, Majlis Taklim Hidayatussalikin memakai 2 sumber ajar, yakni Fiqih dan Tauhid dalam pelaksanaan Majlis Taklimnya.

2) Diniyah Tahdiriyah

Konsep pendidikan yang memakai sumber Fiqih, Akhlak dan Ilmu Quran (Tajwid), sekolah Diniyah Tahdiriyah tidak jauh dari namanya konsep Suri Tauladan, memang pada dasarnya pendidik selain memberikan pembelajaran melalui metode metode penjelasan, pendidik juga harus dituntut menerapkan metode tauladan untuk menerapkan *Gharizah* yang ada pada anak didik.

Gharizah adalah hasrat yang mendorong anak meniru perilaku orang yang lebih dewasa (pemimpin) atau bisa dikatakan guru. Maka dari itu konsep suri tauladan sangatlah penting untuk memberi pengamatan murid kepada guru untuk meniru hal yang baik.

Salah satu yang dilakukan guru di sekolah Diniyah Tahdiriyah dengan materi materi atau sebuah penjelasan dengan melandaskan kepada sunah sunah Rasulullah selain dari perilaku guru masing-masing, misal seorang guru menjelaskan tentang keutamaan sholat sunat ba'diah magrib, maka gurupun harus membiasakan kebiasaan tersebut dihadapan murid. Dan ini yang diamalkan oleh H. Bahrudin selaku guru disekolah Diniyah Tahdiriyah.

Selain sikapnya tenang dalam mengajar, dan perandai sehari hari dengan para murid bagus serta tauladan yang diberikan kepada murid terbukti efektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau cara mengamati murid

*“Murid yang baik adalah murid yang patuh dan menurut pada gurunya, perubahan sikap anak menjadi lebih baik pada dasarnya bukan hak guru, namun keinginan anak itu sendiri, guru adalah media Allah untuk menjalankan, Tauladan adalah salah satu cara terbaik setelah memakai lisan”.*⁶⁰

⁶⁰ Wawancara dengan H. Bahrudin guru sekolah, 18 April 2018

Dengan kata lain murid yang berakhlak baik adalah murid yang senantiasa patuh dan menurut apa yang dikatakan gurunya serta murid yang mengikuti kebiasaan gurunya dalam hal sunah Rasulullah.

3) Remaja Mesjid Hidayatussalikin

Remaja Mesjid secara tidak langsung harus dituntut bersikap religius, karena secara hak keanggotaan diatur bahwasanya anggota tidak boleh mencoreng nama baik Remaja Mesjid Hidayatussalikin itu sendiri.

Dalam hal ini sebuah pendidikan moral dan akhlak sangat penting di organisasi. Remaja Mesjid Hidayatussalikin dalam hal ini menjadikan wadah sebagai penerapan yang sudah dikaji diluar organisasi, semisal untuk nilai akhlak dan pergaulan dalam Islam sudah diatur dan sudah dipelajari disekolah agama, Diniyah atau Majelis Taklim, jadi fungsi organisasi ini sebagai pengaplikasian ilmu akhlak islamiyah yang disudah dipelajari.

Selain fungsi sebagai penerapan, Remaja Mesjid Hidayatussalikin juga berfungsi sebagai monitoring tingkah laku anggotanya dalam menjaga sebuah akhlak islamiyah, karena 90% anggota Remaja Mesjid Hidayatussalikin adalah para remaja dan dewasa yakni dimana fase mereka bukan lagi fase diatur dan dibentuk, yakni lebih kepada kesadaran masing masing anggota.

c. Menjadikan lembaga sebagai pembinaan kesadaran bersosial.

1) Majelis Taklim Hidayatussalikin

Sebagaimana yang dijelaskan Majelis Taklim Hidayatussalikin jama'ah yang berhadir diantara terdiri dari berbagai kalangan usia dan profesi, mayoritas

diikuti oleh kaum laki-laki 60% dan kaum perempuan 40% yang hadir. Majelis Taklim Hidayatussalikin tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama Islam, namun juga mampu memberi warna bagi jamaahnya dalam pembinaan solidaritas sosial yang kuat antar jama'ah Islam melalui silaturahmi. Selain itu juga, Majelis Taklim Hidayatussalikin bisa memberikan ruang yang cukup lapang dalam menjalankan fungsi rohani melalui nasehat-nasehat dan pesan-pesan moral yang diajarkannya. Melalui majelis taklim akan tertanam harmoni sosial yang dapat dipetik oleh semua jamaah yang kemudian mengkondisikan suatu jalinan kebersamaan sebagai hamba-hamba Allah yang sama-sama mempunyai hajat mengisi ruang hati dengan siraman-siraman dakwah Islamiyah untuk menjalankan fungsi religius khususnya kepada remaja desa Tatakan.

Dan sebagai pusat komunikasi dan informasi. Melalui Majelis ini dimaksudkan jamaah selalu mendapatkan informasi yang *up to date* mengenai perkembangan sosial budaya yang terjadi disekitarnya maupun perkembangan dunia yang terjadi dengan sangat cepat. Sebagai pusat informasi, Majelis Taklim Hidayatussalikin berperan besar dalam transfer pengetahuan dari pengajar kepada jamaahnya dan sekaligus berperan besar dalam memecahkan problematika sosial keagamaan yang dihadapi jama'ah. Seperti misalnya dalam hal mengantisipasi aliran-aliran sesat, pendangkalan akidah, kemaksiatan dan perilaku sosial lainnya.

2) Diniyah Tahdiriyah

Dalam membentuk sebuah nilai religius kepada remaja, sekolah adalah Diniyah Tahdiriyah menjadi sebuah tonggak utama dalam pembentukan tersebut, bagaimana tidak peranan pembelajaran agama Islam disekolah Diniyah

Tahdiriyah adalah memakain konsep Aqidah Islamiyah, selain itu didukung oleh metode suri tauladan yang diterapkan guru, serta pergaulan murid dilingkungan agamis. Seperti: membiasakan mengucapkan salam ketika masuk kelas, bertemu di luar kelas, bersalaman dengan guru, dan berkata-kata yang baik.

Peran lingkungan dalam sebuah efektivitas membentuk religius kepada remaja sangat berperan penting, selain menjadi sebuah kontrol sosial, lingkungan yang agamis akan mendorong pribadi yang hidup dilingkungan akan menjadi agamis, walaupun parameter tersebut sering juga berlawanan dengan fakta, paling tidak mayoritas lingkungan mempengaruhi pribadi.

sekolah Diniyah Tahdiriyah sebagai bukti lingkungan dapat mempengaruhi kepribadian, berawal dari Pembelajaran, Pengamatan (Suri tauladan), Kebiasaan. Maka terbentuk sebuah kepribadian baru didalam diri.

3) Remaja Mesjid Hidayatussalikin

Organisasi pada dasarnya adalah tempat berkumpulnya berbagai macam karakter manusia, berbagai macam pola pikir, berbagai macam ideologi bercampur menjadi satu demi sebuah tujuan yang sama.

Remaja Mesjid Hidayatussalikin meski ruang lingkupnya hanya berada didesa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan, namun relasi yang dibentuk demi mendewasakan diri serta pemikiran demi terbentuk kepribadian agamis, Remaja Mesjid Hidayatussalikin sering melaksanakan program-program keagamaan baik tingkat desa, kecamatan atau kabupaten. Juga kadang melaksanakan kegiatan tingkat Kalimantan Selatan demi menjaga eksistensi Remaja Mesjid Hidayatussalikin sebagai organisasi kepemudaan yang agamis.

Dalam beberapa kesempatanpun Remaja Masjid Hidayatussalikin sering melakukan study banding ke beberapa Remaja Masjid di Kalimantan Selatan, seperti Angkatan Muda Sabilal Muhtadin tahun 2016 untuk belajar dan mencari pengalaman baik program-program dan manajemen yang diterapkan.

d. Menjadikan lembaga sebagai pengarah terhadap pengembangan minat dan bakat.

1) Majelis Taklim Hidayatussalikin

Menerapkan Majelis Taklim Hidayatussalikin sebagai pusat pengembangan minat atau bakat jamaah. Artinya Setiap muslim idealnya bisa berperan ganda dalam kehidupannya, yaitu sebagai *'abid* (penyembah Allah) dan sekaligus sebagai *khalifah fil ardh* (orang yang memakmurkan bumi). Sebagai penyembah Allah SWT, seorang muslim mesti ikhlas menjadikan hidupnya sebagai media pengabdian diri kepada-Nya. Dan sebagai pemakmur di muka bumi, setiap muslim harus berperan dalam mencegah dan memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi disekelilingnya.

Majelis Taklim bisa menjadi pusat pengembangan keterampilan/skill bagi jamaahnya. Keterampilan yang dimaksud sesuai dengan aneka ragam bakat yang dimiliki oleh setiap individu dalam majelis taklim tersebut. Keterampilan yang dapat dikembangkan meliputi: keterampilan dasar yakni membaca, menulis, berbicara dan lain sebagainya, keterampilan hidup sehari-hari yang berfungsi untuk melakukan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya;

keterampilan personal/sosial, keterampilan mental keterampilan pekerjaan dan keterampilan atau kecerdasan spiritual.

Artinya bahwa apa yang dipelajari di Majelis Taklim bukan hanya sekedar duduk mendengarkan dan pulang, yakni diamalkan dan ingat ketika suatu kasus masalah keagamaan tiba, maka para jama'ah bisa menangani permasalahan tersebut dengan ilmu yang sudah didapat dari Majelis Taklim.

2) Diniyah Tahdiriyah

Sekolah Diniyah Tahdiriyah menjadi tempat anak murid meeskplorasi minat dan bakat dalam bidang keagamaan demi terbentuk kepribadian religius dikalangan para remaja desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan.

Sama halnya dengan Majelis Taklim, sekolah Diniyah Tahdiriyah menuntut muridnya dalam keseharian mampu menerapkan bakat yang sudah ditempa di sekolah Diniyah Tahdiriyah dalam menangani permasalahan keagamaan sehari hari, minimal bagi diri sendiri jika tak mampu menyampaikan ke orang lain. Dan sebagai peningkat minat dalam pengetahuan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi seperti yang dilakukan sekolah Diniyah Tahdiriyah sama halnya sekolah formal, sekolah Diniyah Tahdiriyah juga melaksanakan ujian untuk muridnya jika ingin melanjutkan ke jenjang berikutnya, dengan menerapkan bakat atau ilmu yang sudah dipelajari sebelumnya

3) Remaja Mesjid Hidayatussalikin

Dalam mengeksplorasi minat dan bakat para anggota Remaja Mesjid Hidayatussalikin ialah dengan melaksanakan sebuah program program kerja untuk mengukur sejauh mana tingkat keseriusan dan loyalitas sebagai remaja mesjid dan

mengaplikasikan pengalaman manajemen organisasi dalam melaksanakan sebuah program kerja. Seperti : pelatihan maulid habsyi, pelatihan penyelenggaraan jenazah, jadwal adzan bagi anggota laki-laki, yasinan bulanan dan lainnya.

Selain melaksanakan program tersebut, Remaja Mesjid Hidayatussalikin juga mempunyai tuntutan dalam program tersebut, yaitu menjunjung tinggi nilai keIslaman serta ukhwah Islamiyah sebagai organisasi kepemudaan Islam, dan mampu memberikan dampak religius kepada anggota selain sebagai remaja yang agamis dalam berorganisasi.

Berdasarkan wawancara di atas dari peran lembaga tersebut terbukti sangat efektif dan menunjang aktivitas religiusitas para remaja di Desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin. Dengan data hasil wawancara pada remaja salah satunya Muhammad Iqbal seorang remaja desa Tatakan yang menjadi peserta didik atau murid dari 3 lembaga tersebut yakni : Majelis Taklim, Remaja Mesjid Hidayatussalikin, Sekolah Diniyah Tahdiriyah, mengatakan “ Lembaga yang ulun umpati merasa bagus, selama ulun meumpati ketiga Lembaga itu, kawa meolah ulun rajin beibadah, banyak baisi kawan, kawa belajar agama lebih dalam lagi. Ulun kawa kaitu bakas tekawan kekawanan yang rajin beibadah kaya di remaja masjid awalnya ulun kada tapi penyembahyang tapi karena pas ada kegiatan di masjid dan sampai waktu adzan jadi kami di bawai sembahyang bejema’ah imbah lawas-lawas jadi kebiasaan dan sorang pulang yang membawai

kawan yang kada sembahyang, kaitu jua awalnya tulak kemajelis taklim lawan sekolah diniyah”.⁶¹

2. Faktor yang mendukung dan menghambat Peran Lembaga Pendidikan Islam Nonformal dalam Membentuk Kepribadian Agamis Kepada Remaja

1) Pendukung

a) Lingkungan Agamis

Dari 3 lembaga yang diteliti Majelis Taklim Hidayaussalikin, Diniyah Tahdiriyah, Remaja Mesjid Hidayatussalikin. Faktor lingkungan sangat berperan aktif dalam mempengaruhi sebuah kebiasaan remaja untuk menjadi kepribadian yang religius, berdasarkan hasil wawancara dan observasi dampak lingkungan masyarakat lebih besar dari pada lingkungan pendidikan dan lingkungan keluarga, dalam kasus ini jika seorang remaja tidak dijawabkan suatu permasalahan keagamaan atau pribadinya, biasanya remaja tersebut meminta saran kepada sejawatnya untuk menjawab permasalahannya, disinilah peran lingkungan yang agamis dalam mengontrol pribadi remaja agar sesuai pada koridor kaidah Islam. Karena remaja adalah masa labil akan kejatian diri, salah doktrin akan menjadi permasalahan fatal.

⁶¹ Wawancara dengan Muhammad Iqbal murid Madrasah Diniyah, Anggota Remaja Mesjid dan Jama'ah Majelis Taklim, 12 April 2018

b) Pola Pengajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi 3 lembaga mempunyai pola pengajaran yang berbeda, antara lain:

1) Majelis Taklim Hidayatussalikin

Pola pengajaran yang diterapkan oleh Majelis Taklim Hidayatussalikin Seperti pada umumnya Majelis Taklim, yaitu dengan metode ceramah bukan interaktif tidak ada tanya jawab dalam pelaksanaannya

2) Diniyah Tahdiriyah

Sedangkan sekolah Diniyah Tahdiriyah juga sama seperti pada sekolah umumnya yaitu dengan metode ceramah yang dilakukan gurunya sebagian ada metode demonstrasi dalam kasus yang berbeda, sekolah Diniyah Tahdiriyah menitikberatkan kepada metode suri tauladan untuk meefektifkan pembentukan kepribadian agamis dikalangan murid remaja.

3) Remaja Mesjid Hidayatussalikin

Pola yang diterapkan pada organisasi ini adalah pola kesadaran dan tuntutan, sebagai organisasi remaja mesjid secara eksistensi dipandang sebagai perkumpulan remaja agamis oleh masyarakat, penuntut para anggotanya untuk berperilaku baik.

c) Teknologi dan Kesadaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi faktor teknologi dan kesadaran juga menjadi penunjang yang sangat penting dalam membentuk kepribadian remaja yang religius dari 3 lembaga tersebut.

Kesadaran akan pentingnya ilmu agama adalah sebuah fitrah manusia yakni makhluk beragama, mempunyai keimanan kepada tuhan. Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari agama sehingga fitrahnya itu berkembang secara benar sesuai tuntunan agama.

Didukung oleh kemajuan zaman era globalisasi yakni seperti internet dan media sosial, di era milineal seperti sekarang media sosial mengambil alih peran penting sebagai media massa dibanding media elektronik pada umumnya.

2) Penghambat

a) Lingkungan Negatif

Walaupun pada umum masyarakat didesa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan adalah masyarakat religius, namun masih ada beberapa golongan golongan yang kurang berminat dan tertarik kepada baik itu Majelis Taklim, Sekolah Diniyah Tahdiriyah dan kurang nya mengapresiasi kegiatan oleh Remaja Masjid Hidayatussalikin, sehingga pembentukan kepribadian agamis kepada remaja kurang menyeluruh dikalangan remaja

b) Teknologi

Berdasarkan hasil observasi tidak semua teknologi menjadi faktor penunjang dalam sebuah program, melainkan menjadi sebuah kendala bahkan menjadi penghambat dalam program tersebut.

Tergantung siapa yang memakai. Kembali kepada tingkat kesadaran beragama masing masing individu, penting nya minat aktivitas kegamaan Islam dalam berkehidupan sehari-hari.

Semisal dalam kasus informasi dimedia sosial yang ada di Majelis Taklim Hidayatussalikin, percuma jika punya smartphone dan media sosial namun enggan bahkan abai dalam informasi aktivitas keagamaan.

c) Internal Diri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara faktor internal diri adalah salah satu penghambat dan masalah paling klasik. Bisa dikatakan ini adalah pembawaan individu itu sendiri. Individu tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas, individu kurang bermotivasi dalam hidup, individu enggan menelaah diri. Pada kondisi ini, individu bukanlah pribadi bebas yang mempunyai tujuan hidup dan berupaya untuk merealisasikan tujuan hidupnya. Individu menjadi “ada” yang tiada dalam perkembangan keberadaan dirinya. Sering dijumpai pernyataan umum yang menyatakan bahwa seseorang itu dewasa usia, tetapi tidak dewasa pemikirannya. Walaupun individu tersebut berada dilingkungan agamis, namun pribadi seperti itu, maka tidak akan ada perubahan dalam dirinya untuk menjadi lebih baik

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dan kemukakan dalam penyajian data, maka tahap selanjutnya adalah penganalisaan data agar mudah dan menarik kesimpulan.

Pada dasarnya ada dua macam yang dianalisis, yaitu tentang bagaimana peran lembaga pendidikan Islam nonformal dalam membentuk kepribadian Agamis kepada remaja didesa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin dan faktor yang menunjang dan menghambat peran lembaga pendidikan

Islam nonformal dalam membentuk kepribadian Agamis kepada remaja didesa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin.

1. Sebagai pusat kegiatan belajar dan mengajar.

Seperti yang diuraikan dalam penyajian data, bahwasanya 3 lembaga pendidikan Islam nonformal didesa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan adalah suatu bentuk pusat proses pembentukan kepribadian agamis kepada masyarakat umum terlebih kepada remaja, melalui metode metode dan sumber ajar yang kompetitif dalam pendidikan Islam. Hal inilah yang ditemukan oleh penulis dalam meneliti lembaga tersebut. Penulis menemukan beberapa cara yang efektif sebuah proses belajar mengajar dalam lembaga tersebut. Seperti halnya sekolah Diniyah Tahdiriyah yang memfokus metode suri tauladan setelah metode ceramah dan demonstrasi yang biasa dilakukan oleh guru pada umumnya. Tujuan guru adalah memberikan teladan yang baik bagi muridnya. Guru adalah cermin bagi murid. Semua yang dilakukan guru akan ditiru oleh murid. Guru harus berhati-hati dalam bersikap karena murid akan selalu menilai semua sikap dan perilaku guru.

Guru yang sopan, otomatis murid akan memiliki sikap sopan pula. Lain halnya dengan guru yang pendusta, tidak akan mampu berbicara tentang kejujuran pada muridnya. Begitu pula dengan guru yang pemaarah, tidak akan mampu mempraktekkan sikap sabar pada muridnya. Guru tidak cukup hanya memberikan prinsip saja untuk menciptakan peserta didik yang soleh, karena yang lebih penting bagi murid adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut, sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh keteladanan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Dan itupula yang ada dalam konsep pendidikan di Majelis Taklim Hidayatussalikin dan Remaja Mesjid Hidayatussalikin. Terdorong dari hal sebuah tuntutan sebagai pandangan masyarakat. Aktif sebagai jama'ah dan anggota remaja mesjid, membuat para remaja menjaga sikap dan sifat nya dalam keseharian terjaga dalam koridor Aqidah Islamiyah.

2. Sebagai pembinaan moral dan akhlak.

Menurut hasil penelitian yang ada, penulis menyimpulkan sebagai tahapan analisis data bahwasanya peran 3 lembaga sebagai pusat moral dan akhlak adalah sesuatu yang wajib diterapkan oleh lembaga tersebut. Pendidikan moral merupakan salah satu alat untuk dapat membimbing seseorang menjadi orang yang baik terutama pendidikan agama. Dengan pendidikan moral agama akan membentuk karakter akhlakul karimah bagi remaja sehingga mereka mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan mana yang tidak baik. Pendidikan agama sangat penting sebagai benteng sejak dini dari hal-hal yang tidak baik. Terlebih saat ini, realitas menunjukkan bahwa remaja sudah banyak terlibat dengan perilaku tidak baik, seperti tawuran, perilaku amoral/asusila, narkoba, pornografi dan pornoaksi dan lain-lain.

Disinilah peran penting 3 lembaga tersebut dalam membentangi para remaja. Selain lembaga peran masyarakat juga disadarkan bahwa ancaman global khususnya kemajuan tekhnologi informasi dan komunikasi kalau tidak dibarengi dengan benteng ilmu agama akan berakibat fatal terhadap lajunya prilaku dimoral. Rendahnya kemampuan memfilter mana yang baik dan mana yang tidak baik inilah yang akan memunculkan berbagai tindakan penyimpangan remaja.

3. Sebagai pembina kesadaran bersosial.

Pada umumnya semua organisasi atau lembaga memang dijadikan wadah untuk menerapkan hidup bersosial, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang beriringan dalam berkehidupan sehari-hari.

Penulis menemukan betapa pentingnya sebuah organisasi dan lembaga sebagai wadah berkumpul terlebih kepada 3 lembaga yang diteliti tersebut. Baik itu Majelis Taklim Hidayatussalikin, Sekolah Diniyah Tahdiriyah, maupun Remaja Masjid Hidayatussalikin mempunyai peran aktif dalam merangkul beberapa aspek kalangan masyarakat menjadi sebuah kesatuan dalam tujuan yang sama.

Bersosial adalah sebuah fitrah yang tidak dapat dipisah dari sejatinya manusia dalam berbagai hal. Pentingnya bertukar informasi dan komunikasi dalam 3 lembaga tersebut, memudahkan para remaja untuk lebih mudah menjalani dan membentuk kebiasaan yang agamis, dikarenakan dorongan para sejawat mereka pada lembaga tersebut.

4. Sebagai pengarah terhadap pengembangan minat dan bakat.

Berdasarkan penyajian data yang dikemukakan oleh penulis, dorongan menjadi insan yang lebih baik adalah salah satu pengembangan minat dan bakat remaja untuk menjadi kepribadian yang agamis dimasyarakat.

Kebiasaan yang sudah seiring terbentuk dari aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di 3 lembaga tersebut. Membuat para remaja semakin ingin terus berkembang dalam pengetahuan dan kebiasaan diri. Minimal berguna bagi diri

sendiri, lebih bagus jika minat dan bakat tersebut berkembang dapat digunakan untuk seluruh umat.

Pengembangan minat dan bakat di 3 lembaga tersebut, menurut penulis adalah hal harus memang ada dalam proses pembentukan kepribadian agamis, sebagai motivasi bagi remaja untuk selalu aktif dalam aktivitas keagamaan, semisal yang diterapkan oleh Remaja Masjid Hidayatussalikin dalam mengembangkan bakat ialah dengan melaksanakan program kerja dalam bentuk menaikkan minat aktivitas keagamaan di masyarakat desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan, seperti kegiatan pelatihan maulid habsyi dengan pembinaan secara berkala dan mampu nantinya diikuti dalam ajang lomba festival maulid habsyi. Itu adalah salah satu cara mendorong minat dan mengembangkan bakat pada remaja dalam kegiatan positif.

Faktor yang mendukung dan menghambat peran lembaga pendidikan Islam nonformal dalam membentuk kepribadian Agamis kepada remaja didesa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan, faktor yang mendukung dan menghambat meliputi:

1. Pendukung

- a. Lingkungan Agamis

Berdasarkan analisis data faktor lingkungan yang agamis sangat berperan aktif dalam mempengaruhi sebuah kebiasaan remaja untuk menjadi kepribadian yang agamis. Salah satu yang ada di remaja mesjid Hidayatussalikin,

sebagai sebuah organisasi kepemudaan yang menjunjung tinggi nilai ukhwah Islamiyah, remaja mesjid Hidayatussalikin dituntut bagi seluruh anggota untuk menjaga wibawa sebagai organisasi remaja agamis yang ada didesa Tatakan. Dan secara tidak langsung tuntutan tersebut berubah menjadi kebiasaan berperilaku, sehingga lingkungan organisasinya pun menjadi tempat yang bagus untuk berkumpul.

b. Pola Pengajaran

Dalam hal ini 3 lembaga mempunyai cara yang berbeda dalam pola pengajarannya. Misalnya Majelis Taklim Hidayatussalikin lebih kepada pola ajar majlis secara umum yaitu dengan metode ceramah. Sekolah Diniyah Tahdiriyah dengan cara suri tauldan untuk memberi kesadaran mandiri kepada para muridnya. Dan Remaja Mesjid Hidayatussalikin yang dalam pola tertuju kepada mengaplikasikan dari kajian yang didapat dari sekolah atas dasar kesadaran tuntutan sebagai organisasi pemuda yang agamis didesa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan.

c. Teknologi dan Kesadaran

Sebuah faktor penunjang peran lembaga untuk membentuk kepribadian agamis, teknologi dan kesadaran adalah dua hal yang sangat berkaitan, percuma *handphone* nya *smartphone* namun pemakainya tidak *smart*. Artinya untuk menjadi pribadi yang agamis dalam pembentukannya, remaja harus mampu merubah sebuah kebiasaan acuh menjadi peka terhadap sosial dan informasi untuk menunjang proses pembentukan kepribadian agamis di individu masing masing.

2. Penghambat

a. Lingkungan Negatif

Seperti halnya analisis di atas pada sub penunjang lingkungan agamis, lingkungan negatif atau bisa disebut lingkungan acuh adalah salah satu penghambat berprosesnya peran 3 lembaga dalam membentuk kepribadian agamis dikalangan remaja. Karena lingkungan acuh secara tidak langsung memberi dampak kepada remaja akan ketidak peduliaan aktivitas kegiatan keagamaan yang ada didesa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan

b. Teknologi

Berdasarkan analisis data pemakaian basis internet yang berlebihan juga akan menimbulkan dampak acuh selain lingkungan yang negatif (acuh) kurang memperdayaan teknologi menjadi masalah yang paling penting dalam menghambat proses pembentukan kepribadian remaja yang agamis didesa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan.

c. Internal Diri

Bisa dikatakan ini adalah pembawaan sifat remaja itu sendiri. Mereka tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas, kurang bermotivasi dalam hidup, enggan menelaah diri. Pada kondisi ini, remaja bukanlah pribadi bebas yang mempunyai tujuan hidup dan berupaya untuk merealisasikan tujuan hidupnya